

STRATEGI PERTUMBUHAN WILAYAH DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA, PROVINSI SUMATERA BARAT

Oleh :

Janthy Trilusianthy Hidayat³⁾, Mujio²⁾, Miftahul Jannah Jan Ramadhani³⁾

ABSTRAK

Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki banyak potensi meliputi potensi SDA yaitu pertanian, perkebunan, kehutanan dan lainnya. Selain itu, Kabupaten Lima Puluh Kota berada di lokasi strategis yaitu dilalui oleh jalur yang menghubungkan Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Riau. Namun potensi yang dimiliki tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal karena masih banyak permasalahan, hambatan dan tantangan pembangunan dalam memanfaatkan potensi ekonomi daerah yang menyebabkan terjadi kesenjangan antar wilayah diantara masing-masing kecamatan yang cukup tinggi. Kebijakan pertumbuhan wilayah diarahkan pada sektor pertanian melalui pengembangan agribisnis. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi posisi dan peran Kabupaten Lima Puluh Kota Terhadap Konstelasi Regional, (2) Mengidentifikasi komoditas unggulan bidang pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota, (3) Mengidentifikasi pusat pertumbuhan dan pengaruh wilayah sekitar di Kabupaten Lima Puluh Kota, (4) Merumuskan arahan strategi untuk pertumbuhan wilayah di Kabupaten Lima Puluh Kota. Metode analisis yang digunakan meliputi (1) Analisis deskriptif dan analisis *Indeks Theil* untuk mengidentifikasi peran kontribusi Kabupaten Lima Puluh Kota lingkup regional, (2) Analisis LQ untuk melihat k potensi perekonomian tiap kecamatan berdasarkan komoditas unggulan. (3) Analisis *Skalogram* dan *Reilly* untuk mengidentifikasi pusat pertumbuhan. (4) Analisis SWOT untuk mengkaji arahan pusat pertumbuhan sebagai strategi yang dihasilkan sehingga dapat memberikan saran kepada daerah Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan hasil analisis bahwa perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota belum maju dibanding wilayah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatra Barat. Pada tahun 2018 kontribusi secara sektor yang tertinggi adalah sektor pertambangan. Komoditas unggulan wilayah yaitu padi sawah dan terbanyak berada wilayah di Kecamatan Situjuah dan Limo Nagari. Kecamatan Harau merupakan pusat pertumbuhan hirarkie 1 (satu) karena memiliki fasilitas wilayah paling lengkap dan kontribusi pengaruh utama pada wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota. Strategi pengembangan dilakukan dengan 8(delapan) tahap, berdasarkan urutan *ranking* atau kepentingan prioritas dari strategi tersebut.

Kata kunci : kesenjangan wilayah, pertumbuhan wilayah, perekonomian daerah, pusat pertumbuhan.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Lima Puluh merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang mempunyai posisi strategis secara regional dan secara geografis terletak paling timur di Provinsi Sumatera Barat dimana merupakan pintu gerbang utama jalur darat menuju Provinsi Riau (Dinas Komunikasi Informatika, 2019). Struktur Ruang RTRW Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012-2032 Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan perlintasan jalan nasional yang menghubungkan 2 (dua) provinsi yaitu Provinsi Riau dan Sumatera Barat.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2012-2032 tutupan lahan kawasan

pertanian meliputi luasan 180.149 ha dimana untuk luasan padi sawah meliputi 24.994 ha. Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian wilayah adalah sebesar 34,71% atau Rp3.550.536,47. Mata pencaharian penduduk Kabupaten Lima Puluh Kota paling banyak terserap pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yaitu sekitar 84.615 orang (BPS 2018).

Kebijakan pengembangan pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota yang tertuang dalam RPJMD Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016-2021 bahwa komoditas unggulan produk pertanian adalah komoditas padi sawah. Pada Permen Pertanian Nomor 50 Tahun 2012 menyatakan bahwa salah satu komoditas unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota adalah padi.

Meskipun secara geografis Kabupaten Lima Puluh Kota mempunyai posisi strategis dan mempunyai potensi sumberdaya alam cukup melimpah khususnya pertanian, tetapi ada beberapa permasalahan pembangunan yaitu antara lain belum optimalnya pengelolaan terhadap potensi pertanian, kehutanan, peternakan dan sebagainya (RPJMD, 2016-2021). Permasalahan lainnya adalah kesenjangan ekonomi wilayah diantara kecamatan. Kegiatan perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota sebagian besar tertarik ke Kota Payakumbuh yang berjarak kurang lebih 9 km dari ibu kota kabupaten, yaitu menurut BPS (2019) kemiskinan juga masih menjadi permasalahan pembangunan di Kabupaten Lima Puluh Kota, pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lima Puluh Kota sekitar 6.99% atau sekitar 26.000 jiwa dari total jumlah penduduk sekitar 379.514 jiwa. Angka kemiskinan Kabupaten Lima Puluh Kota masih tinggi dibandingkan dengan angka kemiskinan Propinsi Sumatera Barat sebesar 6.55% atau 353.240 jiwa (BPS, 2019)

Pemerataan pembangunan dan pengembangan wilayah belum mampu diatasi dengan baik sehingga terjadi ketimpangan antar daerah meskipun Pemda Kabupaten Lima Puluh Kota mulai gencar dalam membangun sarana dan prasarana, namun kondisi sarana dan prasarana saat ini masih menunjukkan keterbatasan baik dari kuantitas maupun kualitas (RPJMD 2016-2021). Disamping itu, aksesibilitas pelayanan sarana dan prasarana untuk menggerakkan perekonomian masih rendah dan terbatas sehingga sarana dan prasarana yang ada saat ini belum berfungsi secara optimal.

Pusat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu alternatif untuk menggerakkan dan memacu pembangunan guna meningkatkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota. Menurut Tarigan (2005) pertumbuhan wilayah ada dua cara yaitu secara fungsional dan geografis.

Saat ini Ibu Kota Kabupaten Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu Sarilamak merupakan pusat pertumbuhan wilayah atau pusat pelayanan masyarakat. Akan tetapi faktanya Kabupaten Lima Puluh Kota belum memiliki ibu kota sebagai pusat pemerintahan maupun pusat perekonomian yang layak (dekapos.com, 2020). Jumlah penduduk meningkat setiap tahunnya dan kurang optimal dalam pengelolaan potensi, serta tidak meratanya pembangunan dan

pelayanan menyebabkan mengalami kesenjangan wilayah (RPJMD, 2016-2021).

1.2. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi posisi dan peran Kabupaten Lima Puluh Kota Terhadap Konstelasi Regional
2. Mengidentifikasi komoditas unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota
3. Mengidentifikasi pusat pertumbuhan dan pengaruh wilayah sekitar di Kabupaten Lima Puluh Kota
4. Merumuskan arahan strategi pengembangan wilayah di Kabupaten Lima Puluh Kota

II. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Meliputi luas 3272,56 km² terdiri dari 13 (tiga belas) kecamatan.



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Lima Puluh Kota

2.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data sekunder meliputi studi kepustakaan dari publikasi data-data statistik oleh Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen-dokumen perencanaan yang diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Lampung dan sumber-sumber Pustaka lain yang memiliki relevansi dengan topik penelitian, sedangkan pengumpulan data primer diperoleh dengan melakukan wawancara kepada para responden yang ditetapkan secara *purposive*.

2.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan yaitu:

1) Identifikasi posisi dan peran Kabupaten Lima Puluh Kota Terhadap Konstelasi Regional

Menggunakan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lima Puluh Kota dann juga sektoral, serta *analisis indeks theil* untuk mengetahui kontribusi dalam ketimpangan wilayah. Adapun rumus analisis *indeks theil* sebagai berikut :

$$= \sum y_i \text{Log} \left(\frac{y_i}{x_i} \right)$$

Dimana:

Yi = PDRB per kapita kabupaten/kota i

Y = PDRB per kapita Provinsi Sumatera Barat

fi = Jumlah penduduk kabupaten/kota i

n = Jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat

2) Identifikasi komoditas unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota

Pada tujuan du aini menggunakan analisis *location quotient (LQ)* untuk mengetahui potensi komoditas unggulan yang ada di kecamatan -kecamatan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Menurut Lincolin (1999) teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Adapun rumus untuk menghitung LQ adalah sebagi berikut (Arsyad dalam Ernawati, 2010).

$$LQ = \frac{p_i / p_t}{P_i / P_t}$$

dimana:

LQ = Location Quotient

Pi = Produksi (luas panen) jenis komoditas I pada tingkat kecamatan

Pt = Produksi (luas panen) tanaman

pangan semua komoditas j pada tingkat kecamatan

Pi = Produksi (luas panen) jenis komoditas i pada tingkat kabupaten

Pt = Produksi (luas panen) tanaman pangan komoditasi j pada tingkat kabupaten.

Kriteria yang didapat dari perhitungan ini adalah sebagai berikut :

- LQ > 1 menunjukkan terdapat konsentrasi relatif disuatu wilayah dibandingkan dengan keseluruhan wilayah.
- LQ = 1 merupakan sektor non basis, artinya komoditas i disuatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif.
- LQ < 1. merupakan sektor non basis, artinya komoditas i disuatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif.

3) Identifikasi pusat pertumbuhan dan pengaruh wilayah sekitar di Kabupaten Lima Puluh Kota

a. Metode Skalogram

Metode skalogram digunakan untuk menentukan pusat dan hierarki suatu wilayah dengan mengidentifikasi fasilitas pelayanan yang ada lalu menguji kelayakan scalogram menggunakan rumus COR (*Coeffisien of Reproducibility*), dianggap layak apabila bernilai 0,9-1. Menurut Rondinelli dalam Mulyanto (2008) rumus dalam melihat nilai error sebagai berikut:

$$CR = 1 - e/(n) \text{ dan } CS = 1 - \frac{e}{c(n-i)}$$

Dimana :

e = error, n = jumlah kecamatan

c = kemungkinan nilai kesalahan, i

= nilai tertinggi

b. Metode Reilly

Analisis Reilly bertujuan untuk menetapkan batas pengaruh dari suatu pusat kota terhadap daerah sekitarnya termasuk terhadap kota lain yang lebih kecil atau batas pengaruh antar pusat pertumbuhan satu dengan yang lainnya. Penentuan wilayah pengaruh maka digunakan Hukum Reilly dengan

pengambilan data berupa jarak antar 2 (dua) wilayah.

Rumus dasar untuk menghitung berdasarkan Hukum Reilly adalah (Harstshorn, 1998 dalam Yayie, 2017):

$$Ba = \frac{Dac}{1 + \frac{\sqrt{Pc}}{Pa}}$$

Keterangan :

Ba = Kekuatan antar kecamatan A dan Kecamatan B

Pa = Jumlah Bobot Kecamatan A

Pb = Jumlah Bobot Kecamatan B

Dac= Jarak antara Kecamatan A dan Kecamatan

4) Arahan strategi pengembangan wilayah di Kabupaten Lima Puluh Kota

Rumusan arahan pengembangan pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Lima Puluh Kota dilakukan dengan analisis eksternal internal SWOT. Metodenya meliputi hasil analisis kondisi umum dan tujuan sebelumnya serta hasil dari aspirasi masyarakat dibuat menjadi kerangka SWOT lalu ditentukan ranking dari hasil masing-masing kerangkanya. Hasil ranking diurutkan dan dijadikan sebuah prioritas strategi untuk pengembangan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota. Langkah-langkah analisis SWOT, yaitu:

a. Identifikasi komponen pada unsur internal dan eksternal

Mujio (2006), berpendapat bahwa pada tahapan ini dilakukan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan pertumbuhan wilayah. Unsur-unsur internal dan eksternal merupakan hasil analisis potensi, isu dan aspirasi masyarakat.

a) Penyebaran Kuesioner

Penyebaran kuesioner dilakukan melalui *Google Form* yang ditujukan kepada masyarakat stakeholder Kabupaten Lima Puluh Kota yang tinggal di Kabupaten Lima Puluh Kota. Penyebaran kuesioner ini digunakan untuk mendapatkan penilaian atau aspirasi masyarakat lokal mengenai

potensi dan permasalahan yang dihasilkan dari penelitian ini. Target jumlah responden yang di dapat berjumlah 32 orang berdomisili Kabupaten Lima Puluh Kota yang meliputi 28 masyarakat umum dan 4 pemerintah setempat

b. Perhitungan Skoring

Penilaian skoring diberikan dengan nilai 5, 3, dan 1 dengan ketentuan diberikan nilai 5 (lima) apabila frekuensi munculnya SWOT tinggi atau lebih banyak, nilai 3 (tiga) diberikan apabila frekuensi munculnya unsur SWOT sedang dan nilai 1 (satu) diberikan apabila frekuensi unsur SWOT munculnya rendah. Untuk memudahkan mencari frekuensi atau banyaknya unsur-unsur pada SWOT yang muncul dibantu dengan menggunakan interval kelas (Mujio, 2006), yaitu:

Interval Kelas

$$= \frac{\text{Jumlah tertinggi} - \text{Jumlah terendah}}{\text{Jumlah terendah}}$$

c. Analisis SWOT

Setelah masing-masing unsur SWOT ketahui nilainya, maka unsur-unsur tersebut dihubungkan keterkaitannya untuk memperoleh beberapa alternatif strategi (SO, ST, WO, dan WT). Kemudian alternatif strategi tersebut dijumlahkan nilainya untuk menghasilkan ranking dari tiap-tiap strategi alternatif. Strategi dengan ranking tertinggi merupakan alternatif yang diprioritaskan untuk dilakukan (Mujio, 2006).

d. Ranking alternatif strategi

Alternatif strategi pada matriks hasil analisis SWOT dihasilkan dari penggunaan unsur-unsur kekuatan kawasan untuk mendapatkan peluang yang ada (SO), penggunaan kekuatan yang ada untuk menghadapi ancaman yang akan datang (ST), pengurangan kelemahan Kawasan yang ada dengan memanfaatkan peluang yang ada (WO) dan pengurangan

pertanian. Akan tetapi berdasarkan BPS (2019), nilai PDRB tahun 2018 yang dihasilkan turun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, walaupun pun sektor pertanian masih mendominasi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Lima Puluh Kota, tercatat sebanyak 84.615 jiwa berusaha di sektor ini. Sementara jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan hanya 21.045 orang.

Produk domestik regional yang dihasilkan dari Kabupaten Lima Puluh Kota terhadap Provinsi Sumatera Barat berdasarkan lapangan usaha ADHK Tahun 2018 ada 5 sektor dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kontribusi Kabupaten Lima Puluh Kota Terhadap Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2018

Lapangan Usaha	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lima Puluh Kota (Juta Rupiah)	Produk Domestik Regional Bruto Prov. Sumatera Barat (Juta Rupiah)	Presentase (%)
Pertambangan dan Pengalihan	829.436,82	6.705.049	12,3%
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.550.536,47	36.612.272	9,7%
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	156.084,26	2.311.450,41	6,75
Administrasi Pemerintahan Pertahanan	596.855,92	9.175.850,47	6,50
Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil	1.632.772,39	25.985.871,63	6,28
Total Sektoral Lapangan Usaha	10.656.174	163.995.268,36	6,50%

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat dan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2019

3.2. Identifikasi Komoditas Unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota

Kabupaten Lima Puluh Kota berada di kawasan agraris yaitu luasnya sekitar 180.149 Ha atau 55% dari luas tutupan lahan wilayah sehingga peruntukan ekonominya dikembangkan dari agrobisnis. Permen Pertanian Nomor 50 Tahun 2012 bahwa komoditas pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah padi, jagung dan cabai. Analisis pada tujuan ke 2 (dua) ini dilakukan untuk mengetahui komoditas unggulan dan wilayah kecamatan mana yang berpengaruh dalam menghasilkan perekonomian di bidang pertanian dengan menggunakan metode *Location Quotient*. Hasil perhitungan yang menunjukkan sub sektor yang tergolong basis atau tidak basis dengan melihat nilai hasil LQ.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis LQ Komoditi Pertanian Menurut Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2018

Kecamatan	Komoditas (varian/ha)										Kelas
	Unggul	Basis	Non Basis	Unggul	Basis	Non Basis	Unggul	Basis	Non Basis	Unggul	
Piyemba-Itak	1,83	0,80	1,29	2,56	0,12	0,70	0,80	0,82	2,17	4	2
Alahabes	1,95	0,80	0,26	3,30	0,80	0,41	0,84	4,19	1,79	4	2
Luak	1,83	0,81	1,38	1,88	1,63	2,35	0,83	0,14	2,51	7	5
Luak Utara	1,11	0,80	2,20	0,80	1,94	2,99	0,77	0,91	1,29	9	4
Luak Selatan	1,22	0,75	1,36	1,26	0,74	0,76	1,63	0,64	1,96	6	3
Harau	1,47	0,80	1,01	0,18	0,80	0,80	0,85	0,34	0,80	2	1
Opang	1,23	0,80	1,94	0,30	0,80	0,80	0,18	0,53	0,80	2	1
Mangkai	1,20	0,80	1,80	0,70	0,80	0,80	0,80	1,02	0,80	3	2
Sialiti	1,34	0,80	0,86	0,80	1,89	2,21	1,73	0,80	0,80	4	2
Bukit Barisan	1,87	0,80	0,23	0,80	0,12	0,80	2,24	2,46	0,72	3	2
Gosong Candi	1,18	0,80	0,68	5,54	0,80	5,10	0,43	3,08	0,80	3	3
Kapai IX	1,47	0,80	0,63	0,88	1,63	0,80	0,80	2,06	0,80	3	2
Punggahan Limo Baru	1,54	0,80	0,80	0,80	1,88	0,80	0,80	0,20	0,80	2	1

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan :

- Kelas 5 (6-7) = Sangat Tinggi
- Kelas 4 (5-6) = Tinggi
- Kelas 3 (4) = Sedang
- Kelas 2 (3-4) = Rendah
- Kelas 1 (1-2) = Sangat Rendah

Berdasarkan hasil $LQ > 1$ sektor basis komoditas unggulan yaitu komoditas padi sawah yang paling banyak menghasilkan sektor basis di semua kecamatan Kabupaten Lima Puluh Kota dan untuk wilayah yang paling banyak menghasilkan semua komoditas unggulan yaitu Kecamatan Luak dan Kecamatan Sijauh Limo Nagari. Maka dari itu hasil sektor basis ini mengidentifikasi bahwa padi sawah sangat berpengaruh untuk pertumbuhan perekonomian sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota dan sesuai yang tercantum pada, serta wilayah Kecamatan Luak dan Sijauh Limo Nagari yang merupakan penghasil perekonomian komoditi paling banyak bisa dikembangkan menjadi wilayah sentral pengolahan industri pertanian.

3.3. Identifikasi Pusat Pertumbuhan Kabupaten Lima Puluh Kota

3.3.1. Penentuan Hierarki Pusat Pertumbuhan Skalogram Guttman

Fasilitas pelayanan yang ada di Kabupaten Lima Puluh kota dikategorikan pada pelayanan perekonomian, peribadatan, pendidikan, kesehatan, pemerintahan. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan oleh peneliti lain menggunakan metode analisis skalogram, dimana penentuan lokasi kecamatan menjadi pusat pertumbuhan dapat dilihat melalui jumlah dan ketersediaan fasilitas di setiap kecamatan.

Pada analisis skalogram ini menggunakan 14 fasilitas. Dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Penentuan Hierarki Berdasarkan Jumlah Unit Fasilitas yang Tiap Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2018

Kecamatan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	Jumlah	Hierarki
Harau	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	I
Lareh Sago Halaban	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	11	II
Pangkalan Koto Baru	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	11	II
Suliki	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	11	II
Payakumbuh	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	10	III
Alahabata	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	10	III
Situjuh Limo Nagari	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	10	III
Gapak	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	10	III
Luhok	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	10	III
Alangka	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	10	III
Bukit Barisan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	10	III
Caruang	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	10	III
Utuh	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	10	III
Kapur IV	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	10	III
Ibu Kota	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	IV

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan :

- A = TK
- B = SD/MI
- C = SLTP
- D = SLTA
- E = Perguruan Tinggi
- F = Rumah Sakit
- G = Klinik
- H = Puskesmas
- I = Apotek
- J = Posyandu
- K = Kantor Kecamatan
- L = Kantor Bupati
- M = Pasar Umum
- N = Masjid
- O = Mushola

a. Hierarki I

Terdapat suatu kecamatan yang memiliki jumlah fasilitas pelayanan yang paling tinggi atau ditetapkan sebagai Hierarki I yaitu Kecamatan Harau yang dimana Ibu Kota Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu Kota Sarilamak berada di Kecamatan Harau.

b. Hierarki II

Kecamatan yang ditetapkan Hierarki II yaitu Kecamatan Lareh Sago Halaban dan Kecamatan Pangkalan Koto Baru yang memiliki 11 fasilitas. Diantaranya yaitu Fasilitas Pendidikan, Kesehatan, Peribadatan dan Pemerintahan. Dalam RTRW Kabupaten Lima Puluh Kota 2012-2032 kawasan Pangkalan Koto Baru merupakan kawasan strategis provinsi dari sudut kepentingan ekonomi. Selain itu, Kecamatan Lareh Sago terdapat kawasan peruntukan lahan pertanian pangan berkelanjutan.

c. Hierarki III

Kecamatan yang ditetapkan Hierarki III pada perhitungan Skalogram Guttman ada 4 kecamatan yaitu Kecamatan Suliki, Kecamatan Payakumbuh, Kecamatan Situjuh Limo Nagari dengan memiliki 10 fasilitas yang memadai. Diantaranya Fasilitas Pendidikan, Fasilitas Kesehatan, Fasilitas Peribadatan dan Fasilitas Pemerintahan.

d. Hierarki IV

Kecamatan yang ditetapkan sebagai Hierarki IV yaitu Kecamatan Luak, Kecamatan Mungka, Kecamatan Bukik Barisan, Kecamatan Gunung Omeh, dan Kecamatan Kapur IX. Kecamatan yang berada di kelompok 4 ini memiliki 9 fasilitas.

Kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan skalogram, untuk pusat pertumbuhan, diketahui bahwa Kecamatan Harau berada di Hierarki I yang memiliki jumlah fasilitas pelayanan yang paling tinggi dan berpengaruh untuk pelayanan masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota. Fasilitas yang menonjol yaitu fasilitas pemerintahan yang sudah satu kawasan dan juga terdapat perguruan tinggi negeri di Kecamatan Harau. Ibu Kota Kabupaten Sarilamak berada di Kecamatan Harau sehingga sudah tentu pusat pelayanan berada di Kecamatan Harau. Sementara itu, pada wilayah hierarki III dan IV merupakan wilayah *hinterland*, banyaknya kecamatan yang terdapat di wilayah tersebut perlu pembangunan kelengkapan fasilitas pelayanan seperti perdagangan dan jasa. Selain itu, pengembangan pada fasilitas yang sudah ada pun diperlukan juga guna mempermudah masyarakat yang dari tahun-tahun penduduk semakin meningkat.



Gambar 5. Peta Penentuan Hierarki Skalogram

3.3.2. Penentuan Wilayah Pengaruh dari Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Lima Puluh Kota

Melalui perhitungan model analisis reilly yang pada dasarnya mengukur kekuatan interaksi 2 wilayah (Supranto, 2009). Dalam perhitungan melihat wilayah pengaruh suatu wilayah digunakan jarak antar pusat wilayah/kecamatan melalui jalur darat. Batas pengaruh wilayah diperhitungkan berdasarkan batas administrasi desa. Diantaranya yaitu :

- 1) Hierarki I : Kecamatan Harau yang sangat berpengaruh pada kegiatan aktivitas perekonomian masyarakat seluruh Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota dan berdasarkan jumlah penduduk Kecamatan Harau wilayah dengan pertumbuhan penduduk paling tinggi dibanding dengan kecamatan lain.
- 2) Hierarki II : Kecamatan Lareh Sago Halaban, Guguk, Payakumbuh, Pangkalan Koto Baru, Kapur IX, Luak, Akabiluru, dan Mungka. Akan tetapi, Kecamatan Harau pun tetap bisa menjadi Hierarki II maka dari itu wilayahnya sangat berpengaruh dan beberapa wilayah memang berdekatan dengan Kecamatan Harau dan juga Kota Payakumbuh
- 3) Hierarki III yaitu Bukik Barisan, Situjuh Limo Nagari, Suliki dan Gunuang Omeh. Akan tetapi, Kecamatan Harau tetap memberikan dampak pengaruh besar pada wilayah lainnya, sehingga wilayah pengaruh nya sangat luas dalam satu Kabupaten Lima Puluh Kota ke wilayah Hierarki II dan juga Hierarki III. Pada Kecamatan Situjuh Limo Nagari yang terletak berdekatan dengan pusat wilayah Kabupapten Lima Puluh Kota yaitu Kecamatan Harau dan wilayah lainnya maka Situjuh Limo Nagari dapat ikut berpengaruh dan Hieraki I dan II, Sedangkan Bukik Barisan, Gunuang Omeh dan Suliki tetap berada di Hieraki III. berdasarkan hasil analisis Hierarki III.

Berdasarkan hasil perhitungan Reilly, wilayah pengaruh utama pada Hierarki I yaitu di Kecamatan Harau. Kecamatan Harau yang berdekatan dengan Kota Payakumbuh dan berbatasan dengan Provinsi Riau dan memiliki jumlah pertumbuhan penduduk yang tinggi setiap tahunnya, hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang kuat di Kecamatan Harau dan dapat mempengaruhi wilayah lainnya di Kabupaten Lima Puluh Kota.



Gambar 6. Peta Wilayah Pengaruh Hierarki I



Gambar 7. Peta Wilayah Pengaruh Hierarki II



Gambar 8. Peta Wilayah Pengaruh Hierarki III

3.4. Arahkan Strategi Pengembangan Kabupaten Lima Puluh Kota

3.4.1. Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman (SWOT)

Untuk mengarahkan arahan strategi pengembangan dilakukan dengan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (KeKePAn) atau SWOT (*Strengthen, Weakness, Opportunity and Threat*), yaitu salah satu analisis alternatif yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam memformulasikan suatu strategi kebijakan.

Komponen-komponen seperti kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman merupakan hasil analisis potensi serta isu dan permasalahan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Potensi serta isu dan permasalahan tersebut menggambarkan pada kondisi eksisting atau faktual di lokasi penelitian. Potensi serta isu dan permasalahan tersebut berdasarkan hasil analisis sebelumnya dan penilaian dari aspirasi masyarakat lokal setempat sesuai dengan keadaan yang dialami disana dengan menggunakan kuesioner online (*Google Form*).

Tabel 4. Identifikasi Peluang, Ancaman, Kekuatan dan Kelemahan

No	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
1	Komoditas unggulan padi sawah	Infrastruktur masih kurang	Posisi strategis Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi kontributor utama padi/pangan di Provinsi Sumatera Barat	Ketimpangan Kabupaten/kota lain
2	Kontribusi sektor pertambangan	Aksesibilitas kurang	Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi kontributor utama padi/pangan di Provinsi Sumatera Barat	Ketertarikan ekonomi ke Kota Payakumbuh

Sumber : Hasil Analisis

3.4.2. Nilai dan Tingkat Kepentingan Komponen Aspek Internal dan Eksternal

Nilai tingkat kepentingan komponen aspek internal dan eksternal diperoleh dengan melakukan pemberian bobot dan skor untuk setiap komponen SWOT tersebut. Jadi unsur-unsur Internal dan eksternal yang merupakan hasil agregasi dari potensi serta isu dan permasalahan dikembalikan lagi ke masyarakat untuk dinilai tingkat kepentingannya, apakah unsur-unsur tersebut penting, sedang/cukup penting atau tidak penting dalam strategi pemanfaatan ruang (Mujio, 2006). Tahapan analisis SWOT setelah mendapatkan penilaian dari masyarakat berjumlah 32 orang, dilakukan perhitungan sebagai berikut :

1) Perhitungan Interval Kelas

Diketahui jumlah responden 32 orang dari masyarakat umum hingga pemerintah yang bertempat tinggal di Kabupaten Lima Puluh Kota, dengan perhitungan interval kelas didapatkan ada 3 (tiga) kelas.

Tabel 5. Skor SWOT

Interval	Ranking Skor
1-5	1
6-10	3
>11	5

A. Aspek Internal

Hasil nilai tingkat kepentingan komponen-komponen penyusun aspek internal yaitu kekuatan dan kelemahan dengan masing-masing skor yang dianalisis berdasarkan interval kelas dari hasil responden.

Tabel 6. Nilai Skor Komponen Penyusun Aspek Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

No	Komponen	Jumlah Responden Yang Memilih	Skor
Kekuatan			
1.	Komoditas unggulan padi sawah	28	5
2.	Kontribusi Sektor Pertambangan	8	3
Kelemahan			
1.	Infrastruktur masih kurang	26	5
2.	Aksesibilitas kurang	19	5

Sumber : Hasil Analisis

B. Aspek Eksternal

Hasil analisis skor untuk setiap komponen penyusun aspek eksternal juga dinilai untuk perolehan sebagai arahan atau strategi pengembangan di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tabel 7. Nilai Skor Komponen Penyusun Aspek Eksternal (Peluang dan Ancaman)

No	Komponen	Jumlah Responden Yang Memilih	Skor
Peluang			
1.	Posisi strategis	32	5
2.	Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi kontributor utama padi/pangan di Provinsi Sumatera Barat	11	5
Ancaman			
1.	Ketimpangan Kabupaten/Kota lain	20	5
2.	Ketertarikan ekonomi ke Kota Payakumbuh	7	3

Sumber : Hasil Analisis

3.4.3. Analisis Matrik SWOT

Berdasarkan analisis matriks SWOT akan diperoleh 4 (empat) kelompok yaitu (i) kelompok strategi maksi-maksi adalah strategi agresif (SO), (ii) kelompok strategi maksi-mini (ST) adalah strategi pengelolaan yang memaksimalkan kekuatan dengan meminimalkan ancaman, (iii) kelompok strategi mini-maksi (WO) adalah strategi yang memanfaatkan peluang melalui cara-cara mengatasi berbagai kelemahan, dan (iv) kelompok strategi mini-mini (WT) adalah strategi defensif, yaitu strategi yang berupaya untuk meminimalkan kelemahan dan atau menghindari ancaman.

Tabel 8. Analisis SWOT Strategi Pengembangan

	PELUANG (O)	ANCAMAN (T)
KEKUKUHAN (S)	<p>1. Potensi Strategis (O1)</p> <p>2. Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi kabupaten utama pada kawasan di Provinsi Sumatera Barat (O2)</p>	<p>1. Ketimpangan kabupaten kota lain (T1)</p> <p>2. Keterbatasan ekonomi ke Kota Padangjambi (T2)</p>
KELEMAHAN (W)	<p>1. Infrastruktur ruralis kurang (W1)</p> <p>2. Aksesibilitas kurang (W2)</p>	<p>1. Membangun kawasan perikanan dan perikanan baru dan mengembangkan pengolahan komoditas unggulan</p> <p>2. Mengembangkan pasar industri pengolahan padi dan pertambangan</p>
	<p>STRATEGI SO</p> <ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan produktivitas komoditas unggul padi sawah untuk memanfaatkan perkembangan regional Provinsi Sumatera Barat. Mengembangkan potensi sektor pertambangan untuk memanfaatkan tenaga kerja dan perkembangan padi masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota. 	<p>STRATEGI ST</p> <ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan sarana dan prasarana yang bebas kendala pada wilayah pasar pelayanan seperti terminal dan fasilitas lainnya terutama di wilayah belakang pasar pelayanan yaitu aksesibilitas dan moda transportasi, fasilitas kesehatan, pendidikan, perdagangan dan jasa, sehingga dapat meningkatkan ketertarikan pada wilayah luar Kabupaten Lima Puluh Kota. Meningkatkan daya saing ekonomi dengan mengoptimalkan potensi, infrastruktur aksesibilitas dan sarana layanan pelayanan yang dapat mereduksi kerugian komoditas dan pengangkutan. Adanya aksesibilitas wilayah akan meningkatkan ketertarikan antar sektor yang sejalan dan menciptakan pemerataan pembangunan.
	<p>STRATEGI WO</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengembangkan infrastruktur wilayah yang strategis untuk aksesibilitas, pelayanan, sarana dan fasilitas lainnya terutama di wilayah belakang pasar pelayanan yang dapat berdampak besar bagi pembangunan ekonomi wilayahnya serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Membuka aksesibilitas di wilayah terpinggir untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses dan aktivitas sehari-hari. 	<p>STRATEGI WT</p> <ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan sarana dan prasarana yang bebas kendala pada wilayah pasar pelayanan seperti terminal dan fasilitas lainnya terutama di wilayah belakang pasar pelayanan yaitu aksesibilitas dan moda transportasi, fasilitas kesehatan, pendidikan, perdagangan dan jasa, sehingga dapat meningkatkan ketertarikan pada wilayah luar Kabupaten Lima Puluh Kota. Meningkatkan daya saing ekonomi dengan mengoptimalkan potensi, infrastruktur aksesibilitas dan sarana layanan pelayanan yang dapat mereduksi kerugian komoditas dan pengangkutan. Adanya aksesibilitas wilayah akan meningkatkan ketertarikan antar sektor yang sejalan dan menciptakan pemerataan pembangunan.

Sumber : Hasil Analisis

3.4.4. Penentuan Prioritas Strategi Pengembangan

Untuk menentukan prioritas strategi pengembangan dilakukannya ranking dari hasil penjumlahan nilai tingkat kepentingan pada komponen-komponen pembentuknya. Strategi dengan nilai terbesar atau ranking 1 menjadi strategi prioritas 1 begitu seterusnya sampai pada prioritas terakhir.

Tabel 9. Penentuan Prioritas Strategi Pengembangan di Kabupaten Lima Puluh Kota

Strategi	Ketertarikan	Nilai	Ranking
1. Meningkatkan daya saing ekonomi dengan mengoptimalkan potensi, infrastruktur aksesibilitas dan sarana layanan pelayanan yang dapat mereduksi kerugian komoditas dan pengangkutan. Adanya aksesibilitas wilayah akan meningkatkan ketertarikan antar sektor yang sejalan dan menciptakan pemerataan pembangunan.	W1+W2+T1+T2	18	1
2. Meningkatkan produktivitas komoditas unggul padi sawah untuk memanfaatkan perkembangan regional Provinsi Sumatera Barat.	S1+O1+O2	18	2
3. Membangun sarana dan prasarana yang bebas kendala pada wilayah pasar pelayanan seperti terminal dan fasilitas lainnya terutama di wilayah belakang pasar pelayanan yaitu aksesibilitas dan moda transportasi, fasilitas kesehatan, pendidikan, perdagangan dan jasa, sehingga dapat meningkatkan ketertarikan pada wilayah luar Kabupaten Lima Puluh Kota.	W1+W2+T1	18	2
4. Membangun kawasan perikanan dan perikanan baru dan mengembangkan pengolahan komoditas unggulan.	S1+T1+T2	12	3
5. Mengembangkan potensi sektor pengolahan padi dan pertambangan.	S2+T1+T2	11	4
6. Mengembangkan potensi sektor pertambangan untuk memanfaatkan tenaga kerja dan perkembangan padi masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota.	S2+O2	10	5
7. Mengembangkan infrastruktur wilayah yang strategis untuk aksesibilitas, pelayanan, sarana dan fasilitas lainnya terutama di wilayah belakang pasar pelayanan yang dapat berdampak besar bagi pembangunan ekonomi wilayahnya serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.	W1+O2	10	5
8. Membuka aksesibilitas di wilayah terpinggir untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses dan aktivitas sehari-hari.	W2+O1	10	5

Sumber : Hasil Analisis

Hasil penentuan prioritas strategi pengembangan di Kabupaten Lima Puluh Kota mengkaitkan antara komponen 1 (satu) dengan komponen lainnya lalu dijumlahkan seluruh komponen yang dikaitkan untuk mendapatkan nilai prioritas, dan dari hasil tersebut di urutkan berdasarkan nilai terbesar. Berdasarkan strategi yang memiliki nilai ranking tertinggi akan menjadi prioritas utama strategi dalam pengembangan pertumbuhan wilayah di Kabupaten Lima Puluh Kota.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

- 1) Kontribusi ketimpangan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota terhadap Provinsi Sumatera Barat, beberapa kecamatan masih banyak mengalami ketimpangan dengan kontribusi negatif salah satunya wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota yang disetiap tahunnya mengalami ketimpangan wilayah atau lemahnya pada suatu perekonomian wilayah. Kontribusi sektoral terbesar pada tahun 2018 yaitu pada bidang Pertambangan dan Penggalian.
- 2) Komoditas unggulan yaitu padi sawah dimana Kecamatan Luak dan Situjuh Limo Nagari merupakan penghasil perekonomian di bidang pertanian berdasarkan komoditinya di Kabupaten Lima Puluh Kota.
- 3) Kecamatan Harau merupakan pusat pertumbuhan dengan Hierarki I dimana memiliki jumlah fasilitas pelayanan yang paling tinggi dan berpengaruh untuk pelayanan masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota, juga menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap wilayah belakangnya.
- 4) Arah strategi pengembangan perlu tahapan-tahapan agar pusat pertumbuhan Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi lebih baik dan terintegritas. Prioritas strategi adalah meningkatkan produktivitas komoditas unggul padi sawah untuk menumbuhkan perekonomian regional Provinsi Sumatera Barat.

4.2 Saran

- 1) Kabupaten Lima Puluh Kota sudah menunjukkan potensi yang dimiliki dalam kontribusi pertumbuhan wilayah Provinsi Sumatera Barat salah satunya sektor pertanian. Maka dari itu, perlu adanya peningkatan pengolahan dalam potensi-potensi yang ada, juga perlu adanya pembangunan infrastruktur, aksesibilitas dan juga kualitas masyarakat agar dapat bersaing dengan wilayah lainnya.
- 2) Harapan dari masyarakat yaitu dengan membangkitkan dan membina kelompok -kelompok tani, kelompok perkebunan dan kelompok perikanan, memberikan mutu Pendidikan yang baik kepada masyarakat, memperlengkap fasilitas sarana dan prasarana, meningkatkan kualitas SDM dan adanya partisipasi masyarakat dalam pembangunan wilayah.

- 3) Penelitian ini menghasilkan strategi pengembangan di Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai studi kasus, sehingga perlunya penelitian lebih lanjut untuk pengembangan wilayah tertinggal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota. 2018. *Peraturan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota Nomor 4 Tahun 2018. Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota 2016-2021*. Kabupaten Lima Puluh Kota: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota.
- [2]. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Barat. 2012. *Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 13 Tahun 2012. Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012 – 2032*. Sumatera Barat: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Barat.
- [3]. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota. 2012. *Peraturan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota Nomor 7 Tahun 2012. Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2012-2032*. Kabupaten Lima Puluh Kota: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota.
- [4]. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 2019. *Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka Tahun 2019*. Sumatera Barat : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.
- [5]. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota. 2019. *Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka Tahun 2019*. Kabupaten Lima Puluh Kota: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota.
- [6]. Dekapos.com. 2020. *Kabupaten Limapuluh Kota Belum Miliki Ibu Kota Maupun Pusat Perekonomian yang Layak*. Diakses pada tanggal 18 Januari 2020 melalui <https://www.dekapos.com/kabupaten-limapuluh-kota-belum-miliki-ibu-kota-maupun-pusat-perekonomian-yang-layak/>
- [7]. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Lima Puluh Kota. 2019. *Merakit Kebersamaan dan Menjaga Persatuan Untuk Memajukan Limapuluh Kota*. Diakses pada tanggal 18 Januari 2020 melalui <https://limapuluhkotakab.go.id/lpk-detail-berita/QnZRTFFvK2RsNGd1NDFmdHBLOldlQT09>
- [8]. Kementerian Pertanian Indonesia. 2012. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50 Tahun 2012. Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian*. Jakarta: Menteri Pertanian Indonesia.
- [9]. Laesari, Neneng. 2019. *Analisis Perkembangan Wilayah Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor*. Bogor: Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Pakuan.
- [10]. Mujio. 2006. *Analisis Pemanfaatan Ruang Berbasis Kesesuaian Lahan Dan Komunitas Di Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi*. Thesis Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- [11]. Rahayu, Eta. 2014. *Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Dalam Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Gunungkidul*. Surabaya: Jurnal Teknik POMITS.
- [12]. Sari, Resti Meliana. 2017. *Ketimpangan Wilayah Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung*. Bogor: Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Pakuan.
- [13]. Utami, Yayie Restu. 2017. *Penentuan Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Bogor Bagian Timur*. Bogor: Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Pakuan.

PENULIS :

1. **Dr. Ir. Janthy T. Hidayat, M.Si.** Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pakuan.
2. **Dr. Mujio, S.Pi., M.Si.** Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pakuan.
3. **Miftahul Jannah Jan Ramadhani, S.PWK.** Alumni Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pakuan.